



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

POLISEMI DALAM BAHASA KULISUSU

Nur Alfin¹, Wa Ode Fitriani Sari², La Ode Akhiri Zulzaman³ Harmin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence E-mail: alfinjrfajar@gmail.com

ABSTRACT

The formulation of the problem in this study is how are the forms of polysemous words in the Kulisusu language. The objectives to be achieved in this study are to describe the forms of polysemous words in the Kulisusu language. This type of research is library and field research, because it involves informants. The method used is descriptive qualitative. The data for this study are in the form of written data and oral data. Data collection in this study is the listening method (observation) and the speaking method (interview method). The listening method is by listening to the language from written sources. The speaking method is asking informants about the truth of dictionary data. The results of the study show that in the Kulisusu language there are polysemous words. The basic word forms in the Kulisusu language are alo, ari, aru, awa, balaa, owose, wula, laha, laro, ehe, bagaa, hala, mohali, julu, kamba, makida, limba. Derivative word forms in Kulisusu language are inimpia, maasiako, pa'ario, tekoo, mokora. Redundant word forms in Kulisusu language are po'i-po'ia, mola-molaa. Then compound word forms in Kulisusu language are ana bua. The conclusion in this study is that polysemy forms in Kulisusu language include basic words, derived words, redundant words, and compound words. Polysemy is a word or phrase that has more than one meaning. These meanings are still interrelated with each other.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 11 Nov 2025

Approved: 30 May 2025

Published: 30 May 2025

Pages: 132-144

Keyword:

Kulisusu; language; polysemy

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Selain sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide, pikiran dan perasaan, bahasa juga sebagai alat penghubung dalam berkomunikasi. Dalam bentuk ujaran, bahasa mencakup kata-kata secara lisan dan tulisan. Setiap bentuk ujaran melibatkan pemilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan intonasi atau tanda baca, yang semuanya berperan penting dalam menyampaikan makna dan maksud komunikasi.

Ujaran memiliki bentuk. Setiap bentuk ujaran memiliki makna. Makna ujaran ditangkap melalui pancaindra manusia, baik melalui pendengaran maupun penglihatan. Misalnya saja kata “maling”. Ketika seseorang mengucapkan kata maling dengan nada yang panik, pikiran kita secara otomatis merespon bahwa “ada seseorang yang sedang mengambil barang milik orang lain”. Dengan demikian, bentuk katanya adalah kata “maling”, sementara maknanya muncul dari reaksi orang yang mendengarnya.

Semantik sebenarnya adalah ilmu tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut dengan meaning. Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani. Yaitu sema (kata benda), artinya “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah minggu, yang artinya “menandai” atau “melambangkan”. Kemudian semantik diadaptasi sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan maknanya (Kurniawan, et al., 2023: 9).

Polisemi merupakan salah satu gejala semantik yang menunjukkan bahwa sebuah leksem dapat memiliki lebih dari satu makna yang saling terkait. Fenomena ini bukan hanya terjadi dalam bahasa Indonesia atau bahasa global lainnya, tetapi juga sangat khas dalam bahasa daerah. Keberadaan polisemi dalam bahasa daerah memperlihatkan kekayaan makna yang hidup dalam keseharian masyarakat lokal dan bagaimana satu kata mampu merepresentasikan banyak konsep yang berakar dari budaya, kebiasaan, dan lingkungan setempat.

Menurut Bandana et al. (2002), dalam kajiannya terhadap bahasa Bali, “polisemi merupakan fenomena yang sering ditemukan dalam bahasa daerah, terutama pada kosakata yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat setempat.” Sebagai contoh, dalam bahasa Bali, kata “*banten*” tidak hanya berarti ‘sesajen’, tetapi juga dapat merujuk pada ‘upacara’, ‘penghormatan’, bahkan ‘identitas spiritual’ tergantung pada konteks penggunaannya.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam bahasa Melayu Betawi. Ekoyanantiasih et al. (2007) menjelaskan bahwa verba dalam bahasa Melayu Betawi kerap mengandung makna polisemi. Misalnya, kata “*angkat*” dalam kalimat “angkat barang” berbeda maknanya dari “angkat derajat”, namun keduanya masih dalam satu relasi makna karena sama-sama mengandung unsur peningkatan atau pemindahan.

Penelitian oleh Mahmud (2015) tentang bahasa Gorontalo juga menegaskan bahwa polisemi muncul karena adanya perluasan makna akibat proses budaya. Kata “*tulabu*”, yang secara harfiah berarti ‘tikar’, dalam konteks tertentu dapat pula bermakna ‘tempat berkumpul’ atau ‘simbol perundingan keluarga’. “Makna tambahan tersebut muncul karena kebiasaan masyarakat menggunakan tikar sebagai alas saat berdiskusi atau bermusyawarah dalam rumah adat,” jelas Mahmud (2015).

Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, Purwani (2020) mengungkapkan bahwa kata seperti “*nuthuk*” memiliki makna dasar ‘memukul’ tetapi dalam praktik bahasa sehari-hari juga digunakan untuk menyatakan ‘mengkritik’ atau ‘menyindir’. Ini menunjukkan bahwa

makna kata berkembang mengikuti konteks pragmatik dan sosial masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Sementara itu, dalam bahasa Dayak Ngaju, Delaseniati (2023) mencatat bahwa kata “*henda*” bisa berarti 'pergi', 'menghilang', atau bahkan 'berpulang ke alam roh' dalam konteks ritual adat. Ini memperlihatkan bagaimana satu leksem bisa berkembang menjadi simbol budaya yang kaya dan sangat kontekstual.

Dengan demikian, keberadaan polisemi dalam bahasa daerah menjadi cermin dari dinamika budaya lokal. Polisemi tidak hanya menunjukkan relasi semantik antar makna, tetapi juga mengungkap cara pandang masyarakat terhadap dunia di sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana menyimpan pengetahuan, nilai-nilai sosial, dan warisan budaya yang kompleks.

Selanjutnya Sarnia (2015) juga melakukan penelitian mengenai polisemi dalam bahasa Muna. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam bahasa Muna terdapat banyak polisemi dalam satu kata yang bisa dikategorikan berdasarkan kelas kata nomina dasar dan nomina turunan, verba dasar dan verba turunan, adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sarnia dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan adalah metode lapangan, dan perbedaannya pada bahasa yang diteliti, Sarnia meneliti bahasa Muna, sedangkan penelitian ini bahasa yang diteliti adalah bahasa Kulisusu.

Penelitian lain tentang polisemi dilakukan pula oleh Asrianingsih (2019) dengan judul *Polisemi Dalam Bahasa Tolaki*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat banyak polisemi dalam bahasa Tolaki yang bisa dikategorikan dalam kelas kata verba, adjektiva, nomina, dan adverbial. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asrianingsih dengan penelitian ini yakni metode yang digunakan adalah metode lapangan, dan perbedaannya pada bahasa yang diteliti, Asrianingsih meneliti bahasa Tolaki, sedangkan penelitian ini bahasa yang diteliti adalah bahasa Kulisusu.

Menurut Chaer (Maharani et al., 2019: 81-82) dalam kasus polisemi, biasanya makna pertama (pada entri dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Sementara pengertian yang lain polisemi adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain.

Terlebih lagi, saat ini penelitian tentang polisemi dalam berbagai bahasa daerah masih sangat minim, sehingga menarik untuk diteliti. Banyak pakar bahasa yang telah melakukan penelitian tentang bahasa-bahasa di seluruh nusantara dalam upaya melestarikan bahasa daerah. Kegiatan ini telah dilakukan di Sulawesi Tenggara melalui proyek studi tentang sastra dan bahasa Indonesia. Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang perlu dibina dan dilestarikan adalah bahasa Kulisusu. Jika disikapi secara serius, bahasa Kulisusu merupakan bagian penting dari budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, khususnya oleh penuturnya, agar tidak punah. Bahasa Kulisusu memiliki kedudukan yang sama dengan bahasa daerah lainnya dalam hal statusnya sebagai bahasa daerah.

Salah satu bahasa daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya di daerah Buton Utara adalah bahasa Kulisusu. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Kulisusu memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari antara warga penutur, selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Kulisusu juga digunakan dalam berbagai aktivitas, misalnya dalam upacara perkawinan dan upacara adat (Ino, 2020: 185-186).

Dalam bahasa Indonesia sering terjadi pemaknaan ganda, contohnya seperti kata “kepala” yang bisa dimaknai sebagai “kepala manusia” dan juga bisa dimaknai “kepala surat”. Hubungan makna dari kedua kata tersebut yaitu sama-sama menunjukkan “bagian paling atas”. Sama halnya dengan bahasa Kulisusu, bahasa Kulisusu juga memiliki beberapa kata yang maknanya lebih dari satu.

Berikut adalah data penerapan polisemi pada kata *alo* “malam, hari”. Kata *alo* bermakna “malam, hari”. Pengujian ini akan menentukan apakah suatu leksem dalam bahasa Kulisusu tergolong polisemi (artinya leksem tersebut dapat mempunyai beberapa arti jika dipakai atau digunakan dalam situasi berbeda) atau tidak.

Contohnya saja, kata *alo* “malam, hari” diuji pada kalimat berikut:

1. ***Alo ai tolako mohalu kewa.***

Malam ini kita pergi mencari kepiting.

2. ***Pia alo bemi lako?***

Berapa **hari** kamu pergi?

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *alo* bisa bermakna malam dan juga bisa bermakna hari. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah menunjukkan periode waktu. Makna leksikal kata *alo* pada kalimat (1) adalah waktu dan makna leksikal kata *alo* pada kalimat (2) juga waktu. Makna leksikal kata dasar *alo* pada kalimat (1) ialah periode waktu malam yang dimanfaatkan untuk kegiatan mencari kepiting, ini dibuktikan dengan kalimat “Malam ini kita pergi mencari kepiting.”. Sementara makna leksikal kata dasar *alo* pada kalimat (2) juga menunjukkan periode waktu jika mengacu pada pertanyaan untuk seseorang terkait berapa hari ia pergi, ini dibuktikan dengan kalimat “Berapa hari kamu pergi?”. Dengan demikian, makna kata *alo* pada kalimat (1) dan makna kata *alo* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *alo* termasuk dalam polisemi.

Penelitian tentang bahasa Kulisusu sangat penting karena polisemi bahasa tersebut dan perannya yang penting dalam masyarakat. Secara khusus, penelitian ini dapat menjadi informasi bagi penutur asli dan non-penutur asli secara keseluruhan, sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman bahasa tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mempelajari lebih lanjut tentang polisemi dalam bahasa Kulisusu.

2. METODE

Penelitian ini mencakup gabungan metode penelitian lapangan dan kepustakaan. Metodologi penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menghasilkan aturan bahasa dan menjelaskan fakta secara alami. Karena informasi yang dikumpulkan bersifat verbal atau deskriptif, bukan numerik, maka disebut kualitatif. Data tertulis dan lisan digunakan dalam penelitian ini. Data tertulis berasal dari dalam kamus Kulisusu *Dictionary (Kulisusu-Indonesian-English) Eighth Trial Edition* Kamus Bahasa Kulisusu (Kulisusu-Indonesia-Inggris) Edisi Percobaan Ke-8 yang ditulis oleh Dr. David Mead (2019). Kemudian data lisan yang dimaksud adalah kosa kata bahasa Kulisusu yang secara lisan dituturkan oleh informan yang berada di kelurahan Lipu, kecamatan Kulisusu, kabupaten Buton Utara. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kamus bahasa Kulisusu sebagai sumber data dan juga informan sebagai sumber data. Dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak (observasi) dan cakap (wawancara). Metode simak (observasi) digunakan untuk menyimak bahasa dari sumber

tertulis, sehingga metode ini digunakan untuk membaca Kamus Bahasa Kulisusu (Kulisusu-Indonesia-Inggris) Dr. David Mead (2019).

Selanjutnya, data dari sumber tertulis dicatat menggunakan kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Peneliti juga menggunakan metode cakap dengan menanyakan kepada informan apakah informasi atau bahasa tersebut digunakan dalam masyarakat Kulisusu. Data dianalisis dalam tahap berikut: (1) identifikasi data, artinya memilih data yang sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian; (2) klasifikasi data, yang berarti membagi data yang dikumpulkan ke dalam empat kelompok analisis: kata dasar polisemi, kata turunan polisemi, kata ulang polisemi, dan kata majemuk polisemi. Data yang telah diperoleh dideskripsikan secara struktural berdasarkan teknik pelepasan, penggantian, dan perluasan. Menurut analisis tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa polisemi memiliki satu makna utama (makna denotatif tanpa konteks) dan makna tambahan (pheri phera). Ada hubungan antara makna utama dan makna tambahan melalui benang merah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini polisemi dalam bahasa Kulisusu difokuskan pada kualifikasi kata berdasarkan bentuknya yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang dan kata majemuk. Selengkapnya dapat dilihat pada paparan berikut ini.

1. Data Polisemi Berbentuk Kata Dasar

1. *Alo* bermakna; malam, hari.
2. *Ari* bermakna; sudah, pernah.
3. *Aru* bermakna; sentuh, dapat.
4. *Awa* bermakna; bertemu, dapat.
5. *Balaa* bermakna; bencana, dosa.
6. *Owose* bermakna; besar, dewasa.
7. *Wula* bermakna; bulan, musim.
8. *Laha* bermakna; ikut, setuju.
9. *Laro* bermakna; dalam, hati.
10. *Ehe* bermakna; mau, suka.
11. *Bagaa* bermakna; bercerai, berjarak.
12. *Hala* bermakna; salah, utang.
13. *Mohali* bermakna; sulit, mahal.
14. *Julu* bermakna; maju, bertambah.
15. *Kamba* bermakna; bengkak, kembung.
16. *Makida* bermakna; pintar sekali, pintar(ilmu gaib).
17. *Limba* bermakna; pergi keluar, menyeberang.

2. Data Polisemi Berbentuk Kata Turunan

1. *Inimpia* bermakna; kapan, dulu.
In-impia : awalan *in-* dan *impia* bermakna kapan.
2. *Maasiako* bermakna; sayang, kasihan.
Maasi-ako : *maasi* bermakna sayang dan akhiran *-ako*.
3. *Pa'ario* bermakna; selesaikan, habiskan.
Pa-ari-o : awalan *pa-*, *ari* bermakna selesai dan *-o* bermakna kan.
4. *Tekoo* bermakna; terikat, asik.
Te-koo: *te-* bermakna *ter-* dan *koo* bermakna ikat.

5. *Mokora* bermakna; kuat, keras.
Mo-kora: awalan *mo-* dan *kora* bermakna keras.

3. Data Polisemi Berbentuk Kata Ulang

1. *Po'i-po'ia* bermakna; tinggal, berdiam-diam.
2. *Mola-molaa* bermakna; pelan-pelan, jarang-jarang.

4. Data Polisemi Berbentuk Kata Majemuk

1. *Ana bua* bermakna; anak, bawahan.

Analisis polisemi kata dasar dalam bahasa Kulisusu. Adapun makna kata tersebut adalah sebagai berikut.

Kata dasar pertama adalah kata *alo* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) *Alo* bermakna : 1) malam
- 2) hari

Hubungan polisemi pada kata dasar *alo* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

- (1) ***Alo*** *ai tolako mohalu kewa.*
Malam ini kita pergi mencari kepiting.
- (2) *Pia* ***alo*** *bemi lako?*
Berapa **hari** kamu pergi?

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *alo* bisa bermakna malam dan juga bisa bermakna hari. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah menunjukkan periode waktu. Makna leksikal kata *alo* pada kalimat (1) adalah waktu dan makna leksikal kata *alo* pada kalimat (2) juga waktu. Makna leksikal kata dasar *alo* pada kalimat (1) ialah periode waktu malam yang dimanfaatkan untuk kegiatan mencari kepiting, ini dibuktikan dengan kalimat “Malam ini kita pergi mencari kepiting.”. Sementara makna leksikal kata dasar *alo* pada kalimat (2) juga menunjukkan periode waktu jika mengacu pada pertanyaan untuk seseorang terkait berapa hari ia pergi, ini dibuktikan dengan kalimat “Berapa hari kamu pergi?”. Dengan demikian, makna kata *alo* pada kalimat (1) dan makna kata *alo* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *alo* termasuk dalam polisemi.

Kata dasar kedua adalah kata *ari* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

- (2) *Ari* bermakna : 1) sudah
- 2) pernah

Hubungan polisemi pada kata dasar *ari* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

- (1) ***Ari*** *mongka tonia i rahano sahinangku.*

Sudah makan tadi di rumahnya sepupuku.

(2) *Mia asoa **ari** molawu.*

Orang sana **pernah** gila.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *ari* bisa bermakna sudah dan juga bisa bermakna pernah. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah makna sudah. Makna leksikal kata *ari* pada kalimat (1) adalah sudah dan makna leksikal kata *ari* pada kalimat (2) adalah sudah. Makna leksikal kata dasar *ari* pada kalimat (1) ialah seseorang yang sudah makan, ini dibuktikan dengan kalimat "Sudah makan tadi di rumahnya sepupuku.". Sementara makna leksikal kata dasar *ari* pada kalimat (2) adalah seseorang yang pernah gila atau seseorang yang sebelumnya sudah merasakan gila, ini dibuktikan dengan kalimat "Orang sana pernah gila.". Dengan demikian, makna kata *ari* pada kalimat (1) dan makna kata *ari* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *ari* termasuk dalam polisemi.

Kata dasar ketiga adalah kata *aru* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

(3) *Aru* bermakna : 1) kena

2) dapat

Hubungan polisemi pada kata dasar *aru* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

(1) *Isee mikora poncud'a po, b'aradiako **aru** rahangku.*

Jangan kalian lempar terus mangga, nanti **kena** rumahku.

(2) *Ipo **aru** ompole ika.*

Dia **dapat** banyak ikan.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *aru* bisa bermakna kena dan juga bisa bermakna dapat. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah makna kena. Makna leksikal kata *aru* pada kalimat (1) adalah kena dan makna leksikal kata *aru* pada kalimat (2) juga kena. Makna leksikal kata dasar *aru* pada kalimat (1) ialah larangan melempar mangga jangan sampai kena rumah. Sementara makna leksikal kata dasar *aru* pada kalimat (2) adalah seseorang telah dapat banyak ikan atau telah kena banyak ikan, hal ini dibuktikan dengan kalimat "Dia dapat banyak ikan.". Dengan demikian, makna kata *aru* pada kalimat (1) dan makna kata *aru* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *aru* termasuk dalam polisemi.

Kata dasar keempat adalah kata *awa* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

(4) *Awa* bermakna : 1) dapat

2) bertemu

Hubungan polisemi pada kata dasar *awa* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

(1) *Teu maliwa **awa** aku riai.*

Cepat sekali kamu **dapat** saya di sini.

(2) *Ari u **awa** aku meanta i sikola.*

Nanti kamu **bertemu** saya besok di sekolah.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *awa* bisa bermakna dapat dan juga bisa bermakna bertemu. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah makna bertemu. Makna leksikal kata *awa* pada kalimat (1) adalah bertemu dan makna leksikal kata *awa* pada kalimat (2) juga bertemu. Makna leksikal kata dasar *awa* pada kalimat (1) ialah bertemu dengan orang yang dicari, ini dibuktikan dengan kalimat “Cepat sekali kamu dapat saya disini.”. Sementara makna leksikal kata dasar *awa* pada kalimat (2) adalah bertemu seseorang di sekolah, ini dibuktikan dengan kalimat “Nanti kamu bertemu saya besok di sekolah.”. Dengan demikian, makna kata *awa* pada kalimat (1) dan makna kata *awa* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *awa* termasuk dalam polisemi.

Kata dasar kelima adalah kata *balaa* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

(5) *Balaa* bermakna : 1) bencana

2) dosa

Hubungan polisemi pada kata dasar *balaa* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

(1) ***Balaa** hapamo ka’asi umaruho kampo ai.*

Bencana apa kasihan yang kena kampung ini.

(2) *Beu poawa **balaa** iko kora sulawa’o mamau.*

Kamu akan mendapat **dosa** itu kalau terus bantah mamamu.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *balaa* bisa bermakna bencana dan juga bisa bermakna dosa. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah makna bencana. Makna leksikal kata *balaa* pada kalimat (1) adalah bencana dan makna leksikal kata *balaa* pada kalimat (2) juga bencana. Makna leksikal kata dasar *balaa* pada kalimat (1) ialah bencana yang melanda kampung, ini dibuktikan dengan kalimat “Bencana apa kasihan yang kena kampung ini.”. Sementara makna leksikal kata dasar *balaa* pada kalimat (2) adalah bencana yang akan didapatkan seorang anak jika sering melawan bicara ibunya, ini dibuktikan dengan kalimat “Kamu akan mendapat dosa itu kalau terus membantah mamamu.”. Dengan demikian, makna kata *balaa* pada kalimat (1) dan makna kata *balaa* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *balaa* termasuk dalam polisemi.

Analisis polisemi kata turunan dalam bahasa Kulisusu. Adapun makna kata tersebut adalah sebagai berikut.

Kata turunan pertama adalah kata *inimpia* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

(1) *Inimpia*: *in-impia* – awalan in- kapan

bermakna : 1) kapan

2) dulu

Hubungan polisemi pada kata turunan *inimpia* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

(1) *Inimpia minteleu?*

Kapan kita datang?

(2) *Mia hako inimpia sadia ndolako mebaho i tahi.*

Orang-orang **dulu** sering pergi mandi di laut.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *inimpia* bisa bermakna kapan dan juga bisa bermakna dulu. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah makna waktu lampau. Makna leksikal kata *inimpia* pada kalimat (1) adalah makna waktu lampau dan makna leksikal kata *inimpia* pada kalimat (2) juga waktu lampau. Makna leksikal kata turunan *inimpia* pada kalimat (1) ialah menanyakan waktu tentang kedatangan seseorang. Sehingga kata kapan tersebut dimaknai menanyakan waktu yang telah berlalu atau lampau, ini dibuktikan dengan kalimat “Kapan kita datang?”. Sementara makna leksikal kata turunan *inimpia* pada kalimat (2) adalah orang-orang dulu atau orang-orang terdahulu, hal tersebut menunjukkan waktu yang lampau, ini dibuktikan dengan kalimat “Orang-orang dulu sering pergi mandi di laut.”. Dengan demikian, makna kata *inimpia* pada kalimat (1) dan makna kata *inimpia* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *inimpia* termasuk dalam polisemi.

Kata turunan kedua adalah kata *maasiako* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

(2) *Maasiako* : *maasi-ako* – sayang- akhiran –ako

bermakna : 1) sayang

2) kasihan

Hubungan polisemi pada kata turunan *maasiako* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

(1) *Cinando da’a indapo sauri tou maasiako apua hakono.*

Ibu mereka masih hidup dan sangat **sayang** kepada cucu-cucunya.

(2) *Teku maasiako inda te anahako asoa, ndo kora binebe mia owosendo.*

Saya **kasihan** betul dengan anak-anak sana, mereka sering dipukul orang tuanya.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *maasiako* bisa bermakna sayang dan juga bisa bermakna kasihan. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah makna sayang. Makna leksikal kata *maasiako* pada kalimat (1) adalah sayang dan makna leksikal kata *maasiako* pada kalimat (2) adalah sayang. Makna leksikal kata turunan *maasiako* pada kalimat (1) ialah seorang nenek yang sayang kepada cucu-cucunya, ini

dibuktikan dengan kalimat “Ibu mereka masih hidup dan sangat sayang kepada cucu-cucunya.”. Sementara makna leksikal kata turunan *maasiako* pada kalimat (2) adalah sayang kepada anak-anak yang sering mendapatkan kekerasan terhadap orang tuanya, ini dibuktikan dengan kalimat “Saya kasihan betul sama anak-anak sana, mereka sering dipukul orang tuanya.”. Dengan demikian, makna kata *maasiako* pada kalimat (1) dan makna kata *maasiako* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *maasiako* termasuk dalam polisemi.

Kata turunan ketiga adalah kata *pa’ario* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

(3) *Pa’ario* : *pa-ari-o* awalan *pa-* selesai -kan

bermakna : 1) selesaikan

2) habiskan

Hubungan polisemi pada kata turunan *pa’ario* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

(1) **Pa’ario** periou karajaa sikolau.

Selesaikan terlebih dahulu pekerjaan sekolahmu.

(2) **Kando pa’ario** kina i panombo, tena inda ponahu pendua.

Kalau mereka **habiskan** nasi di bakul, suruh mereka masak lagi.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *pa’ario* bisa bermakna selesaikan dan juga bisa bermakna habiskan. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah makna menuntaskan. Makna leksikal kata *pa’ario* pada kalimat (1) adalah menuntaskan dan makna leksikal kata *pa’ario* pada kalimat (2) juga menuntaskan. Makna leksikal kata turunan *pa’ario* pada kalimat (1) ialah menuntaskan pekerjaan sekolah, ini dibuktikan dengan kalimat “Selesaikan terlebih dahulu pekerjaan sekolahmu.”. Sementara makna leksikal kata turunan *pa’ario* pada kalimat (2) adalah habiskan nasi di bakul atau menuntaskan makanan yang tersedia di bakul, ini dibuktikan dengan kalimat “Kalau mereka habiskan nasi di bakul, suruh mereka masak lagi.”. Dengan demikian, makna kata *pa’ario* pada kalimat (1) dan makna kata *pa’ario* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *pa’ario* termasuk dalam polisemi.

Analisis polisemi kata ulang dalam bahasa Kulisusu. Adapun makna kata tersebut adalah sebagai berikut.

Kata ulang pertama adalah kata *po’i-po’ia* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

(1) *Po’i-po’ia* bermakna : 1) tinggal

2) berdiam-diam

Hubungan polisemi pada kata ulang *po’i-po’ia* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

(1) *A’aimo karajaano Wa Ode Ginunduri i larono po’i-po’ia i tangkeno wansisindori-dori.*

Itulah pekerjaannya Wa Ode Ginunduri selama ia **tinggal** di gunung wansisindori-dori.

(2) *Lawani'aku, isee **po'i-po'ia**!*

Jawablah saya, jangan **berdiam-diam**!

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *po'i-po'ia* bisa bermakna tinggal dan juga bisa bermakna berdiam-diam. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah berdiam diri. Makna leksikal kata *po'i-po'ia* pada kalimat (1) adalah berdiam diri dan makna leksikal kata *po'i-po'ia* pada kalimat (2) juga berdiam diri. Makna leksikal kata turunan *po'i-po'ia* pada kalimat (1) ialah berdiam diri atau tinggal di sebuah gunung yang bernama wansisindori-dori, ini dibuktikan dengan kalimat "Itulah pekerjaannya Wa Ode Ginunduri selama ia tinggal di gunung wansisindori-dori.". Sementara makna leksikal kata turunan *po'i-po'ia* pada kalimat (2) adalah berdiam diri dan tidak menghiraukan pembicaraan, ini dibuktikan dengan kalimat "Jawablah saya, jangan berdiam-diam!". Dengan demikian, makna kata *po'i-po'ia* pada kalimat (1) dan makna kata *po'i-po'ia* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *po'i-po'ia* termasuk dalam polisemi.

Kata ulang kedua adalah kata *mola-molaa* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

(2) *Mola-molaa* bermakna : 1) pelan-pelan

2) jarang-jarang

Hubungan polisemi pada kata ulang *mola-molaa* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

(1) *Tabeaupo **mola-molaa** keu gantio siaranno TV.*

*Tolong **pelan-pelan** kalau kamu ganti siarannya TV.*

(2) ***Mola-molaa** kato lako mo'ala api.*

***Jarang-jarang** kami pergi mengambil api.*

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *mola-molaa* bisa bermakna pelan-pelan dan juga bisa bermakna jarang-jarang. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah makna tidak sering. Makna leksikal kata *mola-molaa* pada kalimat (1) adalah tidak sering dan makna leksikal kata *mola-molaa* pada kalimat (2) adalah tidak sering. Makna leksikal kata ulang *mola-molaa* pada kalimat (1) ialah tidak sering mengganti siaran TV. Ini dibuktikan dengan kalimat "Tolong pelan-pelan kalau kamu ganti siarannya TV.". Sementara makna leksikal kata ulang *mola-molaa* pada kalimat (2) adalah tidak sering pergi mengambil api. Ini dibuktikan dengan kalimat "Jarang-jarang kami pergi mengambil api.". Dengan demikian, makna kata *mola-molaa* pada kalimat (1) dan makna kata *mola-molaa* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *mola-molaa* termasuk dalam polisemi.

Analisis polisemi kata majemuk dalam bahasa Kulisusu. Adapun makna kata tersebut adalah sebagai berikut.

Kata majemuk pertama adalah kata *Ana bua* yang mempunyai dua makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut adalah sebagai berikut:

(1) *Ana bua* bermakna : 1) anak

2) bawahan

Hubungan polisemi pada kata majemuk *ana bua* tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat (1) dan (2) berikut ini.

(1) *B'ei opiamo **ana bua** iko iraha?*

Sudah mau berapa **anak** itu di rumah?

(2) *Gora ako inda saluwuo **ana bua** hako ilaro posko, beto lako dumemo.*

Panggil semua **bawahan** di dalam posko, kita akan pergi demo.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, diketahui bahwa kata *ana bua* bisa bermakna anak dan juga bisa bermakna bawahan. Hubungan semantik antara kalimat (1) dan kalimat (2) adalah makna di bawah tanggung jawab. Makna leksikal kata *ana bua* pada kalimat (1) adalah di bawah tanggung jawab dan makna leksikal kata *ana bua* pada kalimat (2) juga di bawah tanggung jawab. Makna leksikal kata turunan *ana bua* pada kalimat (1) ialah seorang anak yang di bawah tanggung jawab orangtuanya, ini dibuktikan dengan kalimat “Sudah mau berapa anak itu di rumah?”. Sementara makna leksikal kata turunan *ana bua* pada kalimat (2) adalah bawahan yang di bawah tanggung jawab bos atau atasan, ini dibuktikan dengan kalimat “Panggil semua bawahan di dalam posko, kita akan pergi demo.”. Dengan demikian, makna kata *ana bua* pada kalimat (1) dan makna kata *ana bua* pada kalimat (2) memiliki hubungan semantik. Oleh karena itu, kata *ana bua* termasuk dalam polisemi.

4. KESIMPULAN

Polisemi dalam bahasa Kulisusu dapat dibedakan berdasarkan bentuknya. Berdasarkan bentuknya, polisemi dalam bahasa Kulisusu dibagi menjadi empat bagian yaitu (1) polisemi kata dasar, (2) polisemi kata turunan, (3) polisemi kata ulang, dan (4) polisemi kata majemuk. Adapun polisemi kata dasar dalam bahasa Kulisusu yaitu *alo, ari, aru, awa, balaa, owose, wula, laha, laro, ehe, bagaa, hala, mohali, julu, kamba, makida, limba*. Data polisemi kata turunan dalam bahasa kulisusu yaitu *inimpia, maasiako, pa'ario, tekoo, mokora*. Selanjutnya data polisemi kata ulang dalam bahasa Kulisusu yaitu *po'i-po'ia, mola-molaa*. Kemudian data polisemi kata majemuk dalam bahasa Kulisusu yaitu *ana bua*.

Kata berpolisemi dalam bahasa Kulisusu yang tergolong berdasarkan kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk masing-masing memiliki makna lebih dari satu dan saling berkaitan antara satu sama lainnya, dikarenakan terhubung pada makna yang secara langsung memiliki kesamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrianingsih, A., Sailan, Z., & Marwati, M. (2019). Polisemi Dalam Bahasa Tolaki. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jb.v4i1.10717>
- Bandana, I. G. W. S., et al. (2002). *Polisemi dalam bahasa Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Delaseniati, S. (2023). *Polisemi dalam bahasa Dayak Ngaju*. Palangka Raya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.
- Ekoyanantiasih, R., Siregar, M. G., & Sasangka, S. S. T. W. (2007). *Polisemi verba dalam bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

- Ino, L. (2020). *Penggunaan Negasi Dalam Bahasa Kulisusu Pada Guyup Tutur Etnik Kulisusu* (pp. 185–203).
- Kurniawan, A., Muhammadijah, M., Anggita Ristia Damanik, B., Sudaryati, S., Dalle, A., Juniati, S., & Neneng Nurfauziyah, A. S. (2023). *Semantik* (Vol. 37, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/3539870>
- Maharani, Marafad, S., Rahim, A., & Sulfiah. (2019). Polisemi Dalam Bahasa Wolio Jurnal Hasil Penelitian. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1).
- Manaf, N. A. (2010). *SEMANTIK BAHASA INDONESIA*.
- Mahmud, N. (2015). *Polisemi dalam bahasa Gorontalo* (Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo).
- Purwani, R. (2020). Polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 11–22.